

Komparasi Antara Negara Indonesia Dengan Amerika Serikat Akan Perkembangan Pendidikan

Inayati Nurlaili¹, Vina Nabillah²
Universitas PGRI Yogyakarta
inayatinurlaily@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 28, 2023

Revised August 10, 2023

Accepted August 14, 2023

Keywords:

*Education, Japanese
Colonization*

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the differences in the development of education in Indonesia and African countries, this is motivated by the development of potential that must be fulfilled, for this reason the researcher in this research uses a descriptive qualitative method, where the researcher will describe and explain in detail the various meanings Education from a broad and narrow perspective, and according to a scientific approach and a systems approach. This research applies secondary data, where this data is obtained from various sources in the form of books and journals which are still related to the research title, because this type of research is a literature study. This discussion contains the development of education in Indonesia, both from the curriculum and education during the Japanese colonial period, as well as problematic issues in the development of education in the United States, both in grammar school education, higher education, and the development of higher education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 28, 2023

Revised August 10, 2023

Accepted August 14, 2023

Keywords:

*Pendidikan, Penjajahan
Jepang.*

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan akan perkembangan Pendidikan di negara Indonesia dan negara Afrika, hal ini dilatar belakangi oleh pengembangan potensi yang harus terpenuhi, untuk itu peneliti Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan mendeskripsikan serta menjelaskan secara terperinci mengenai berbagai pengertian Pendidikan dari sudut pandang secara luas dan sempit, dan menurut pendekatan ilmiah dan pendekatan sistem. Penelitian ini mengaplikasikan data-data sekunder, dimana data ini di dapatkan dari berbagai sumber berupa buku dan jurnal yang masih berkaitan dengan judul penelitian, karena jenis penelitian ini adalah studi literatur. Pembahasan ini berisikan perkembangan Pendidikan di Indonesia baik dari kurikulumnya dan Pendidikan pada masa penjajahan jepang serta isu problem dalam perkembangan Pendidikan di Amerika Serikat, baik dalam Pendidikan Grammar School, Pendidikan Tinggi, Perkembangan PendidikanTinggi.



Corresponding Author:

Author name: Inayati Nurlaili
Universitas PGRI Yogyakarta
Email: inayatinurlaily@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah Sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa di sekolah, atau peserta didik pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal). Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pedomannya yang masyur yaitu, “Ing Ngarso Sung Tulodo” (di depan memberikan contoh), “Ing Madyo Mangun Karso” (di tengah membangun dan memberi semangat), Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan) dan (Febriyanti, 2021). Richards, J., Platt, J. & Weber, H. (1985). Longman Dictionary of Applied Linguistics. Harlow: Longman.

Salah satu Tokoh yang memiliki sumbangsih besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dan mendapat gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki. Hajar Dewantara, Ia adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, dan pelopor pendidikan bagi bangsa Indonesia. Sepanjang perjalanan hidupnya sarat dengan perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsa. Tak heran jika peran dan jasanya begitu besar dalam mengawal impian bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka dari segala macam bentuk penjajahan. Tokoh yang memiliki sumbangsih besar untuk kemajuan pendidikan di Indonesia dan mendapat gelar sebagai Bapak Pendidikan Nasional yaitu Ki. Hajar Dewantara, Ia adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, dan pelopor

pendidikan bagi bangsa Indonesia. Sepanjang perjalanan hidupnya sarat dengan perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsa. Tak heran jika peran dan jasanya begitu besar dalam mengawal impian bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka dari segala macam bentuk penjajahan. (Wijaya et al., 2016)

Menurut Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sendiri dapat disebut sebagai usaha untuk menuntun segenap kekuatan kodrati atau dasar yang ada pada anak sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pembukaan UUD 1945 menyatakan bahwa tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang siap menghadapi segala

Permasalahan kedepannya. Menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional yaitu sebagai wadah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melihat dari banyaknya tujuan yang diharapkan dalam pembentukan negara mengenai pendidikan, perkembangan pendidikan di Indonesia sedikit tidak relavan dengan amat UUD 1945

Metode



Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana peneliti akan mendeskripsikan serta menjelaskan secara terperinci mengenai berbagai pengertian Pendidikan dari sudut pandang secara luas dan sempit, dan menurut pendekatan ilmiah dan pendekatan sistem. Penelitian ini mengaplikasikan data-data sekunder, dimana data ini di dapatkan dari berbagai sumber berupa buku dan jurnal yang masih berkaitan dengan judul penelitian, karena jenis penelitian ini adalah studi literatur.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan bukanlah menghilangkan harkat dan martabat sebagai manusia, melainkan menumbuhkan dan mempertinggi mutu dan hakekat serta martabat manusia. Oleh karena itu pendidikan sifatnya mempengaruhi bukan menghilangkan, sebab tidak ada yang hilang dalam proses pendidikan. Hanya sifatnya mempengaruhi hal-hal yang kurang baik ke arah yang baik dan memperkembangkan potensi yang positif menjadi maksimal sesuai dengan potensinya (Suyasa, 1996:13-14).

Pendidikan sangat berkaitan dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya, kepada generasi yang lebih muda. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat. Asalkan pendidikan yang berlaku, harus tetap berpedoman

Berdasarkan pada Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Penelitian ini ingin mengkaji tentang pendidikan khusus, mengetahui sejarah pendidikan khusus dan sistem pendidikan dalam pendidikan khusus untuk anak cacat

Pemanusiaan muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani. Perwujudan upaya ini adalah tindakan mendidik dan dididik., pendidikan adalah perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi peserta didik, pendidikan menjadi sarana yang memungkinkannya tumbuh sebagai manusia. Sementara bagi pendidik, mendidik berarti menentukan suatu sikap dan bentuk hidup yang diyakini dapat mewujudkan prinsip-prinsip serta nilai-nilai insani yang membangun seluruh hidupnya. (Sudiarja, 2006)

Setiap bangsa tentu memiliki sistem pendidikan. Dengan sistem pendidikan itu, suatu bangsa mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap, agama dan ciri-ciri watak khusus yang dimilikinya dengan cara tertentu kepada generasi penerusnya, agar mereka dapat mewariskannya dengan sebaik-baiknya. Melalui sistem pendidikan itu, suatu bangsa dapat memelihara dan mempertahankan nilai-nilai luhur, serta keunggulan-keunggulan mereka dari generasi ke generasi.

A. Perkembangan Pendidikan di Indonesia

1. Perkembangan Kurikulum di Indonesia
 - a. Kurikulum Pendidikan Masa Orde Lama (1945-1965)

Secara umum pendidikan pada masa orde lama sebagai wujud interpretasi pasca kemerdekaan di bawah



kendali kekuasaan Presiden Soekarno kurikulum di masa ini memberikan cukup ruang bebas terhadap pendidikan dimana pendidikan pada masa ini berasaskan sosialisme yang berarti pendidikan merupakan hak semua kelompok masyarakat tanpa memandang kelas sosial. Kurikulum pada masa orde lama dibagi menjadi tiga kurikulum, yaitu:

1. Kurikulum 1947

Pada masa awal kemerdekaan istilah kurikulum dikenal dalam bahasa Belanda yaitu “Leer Plan” yang artinya rencana pelajaran. Dalam kurikulum ini terdapat dua hal pokok yaitu daftar mata pelajaran, jam pengajaran serta Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Rentjana peladjaran 1947 merupakan pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda dan mulai dilaksanakan di sekolah-sekolah pada tahun 1950. Kurikulum ini mengutamakan pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat, materi pelajaran berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, perhatiannya terfokus terhadap kesenian pendidikan dan jasmani (Wicaksono, 2018:53).

2. Kurikulum 1964

Penghujung masa pemerintahan Presiden Soekarno menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan kurikulum di Indonesia. Kurikulum ini diberi nama Rencana Pendidikan 1964. Pemerintah mengambil langkah pengembangan, pengembangan yang dilakukan pemerintah adalah adanya keinginan rakyat indonesia mendapat.

Pengetahuan akademik untuk pembekalan pada tahap SD. Tujuan kurikulum 1964 membentuk masyarakat

sebagai manusia yang pancasialis, sosialis, memiliki sikap nasionalisme dan cinta tanah air yang tinggi. Perkembangan kurikulum ini sudah dapat dikatakan sempurna karena sudah menyentuh ketiga aspek penting peserta didik yakni perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam kurikulum 1964 sudah ada upaya lebih dalam pengembangan potensi serta pendidikan yang sifatnya praktis bukan lagi hanya sekedar teori (Sukatin & Pahmi, 2020:89).

Sama halnya dengan kurikulum sebelumnya kurikulum ini juga berpusat pada pengembangan Pancawardhana yang mencakup daya cipta, rasa, kasra, karya, dan moral. Mata pelajaran pun sudah diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi yaitu, moral, kecerdasan, emosional, keprigelan, keterampilan dan jasmaniah (Wahyuni, 2015:235).

b. Kurikulum Pendidikan Masa Orde Baru (1966-1998)

Kurikulum pada masa orde baru dibagi menjadi empat kurikulum, yaitu:

1. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan perbaikan dari kurikulum pada masa orde lama dengan adanya perubahan program Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan pelaksanaan UUD 1945. Materi pelajaran bersifat teoritis. Isi pendidikan bertujuan pada kegiatan menambah kecerdasan dan keterampilan, serta mempertahankan fisik yang sehat dan kuat (Alhamuddin, 2014:51).



Pada masa ini siswa hanya berperan sebagai pribadi yang pasif, dengan hanya menghafal teori-teori yang ada tanpa ada pengaplikasian dari teori tersebut. secara praktis, kurikulum ini menekankan pembentukan peserta didik hanya dari segi intelektualnya saja.

2. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 merupakan pengganti dari kurikulum 1968. Pada kurikulum sebelumnya belum memperhitungkan hal-hal yang mengenai faktor kebijaksanaan pemerintah yang berkembang dalam rangka pembangunan nasional. Kurikulum 1975 dibuat sebagai upaya untuk mewujudkan strategi pembangunan dibawah pemerintahan orde baru dengan program Pelita dan Repelita. Menurut Manurung (2019:92)

3. Kurikulum 1984

Kurikulum 1975 dinilai belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada zaman itu, sehingga dibentuklah kurikulum baru yaitu kurikulum 1984. Ciri khusus dari kurikulum ini terdapat pada pendekatan pengajarannya yang berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif atau sering disebut dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Penyampaian materi tidak hanya sekedar ceramah, metode lapangan juga sudah mulai digunakan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pelajaran. Cara Belajar Siswa Aktif diharapkan dapat menerapkan proses keterlibatan intelektual emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya: Proses asimilasi/pengalaman kognitif yang memungkinkan terbentuknya pengetahuan, proses perbuatan/pengalaman langsung, keterampilan, proses penghayatan dan internalisasi nilai (Wicaksono, 2018:57).

4. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984. Kurikulum 1994 dilaksanakan dengan menyesuaikan dengan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berdampak pada perubahan sistem semester ke sistem caturwulan. Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah (Mawaddah, 2019:294-295).

Terdapat karakteristik menonjol dari kurikulum 1994 menurut Imron (2018:21), diantaranya sebagai berikut:

- a) Menggunakan sistem caturwulan.
- b) Materi pelajaran cukup padat.
- c) Menerapkan satu system kurikulum untuk semua siswa di seluruh indonesia.
- d) Dominannya Pelajaran matematika serta bahasa (Indonesia dan inggris), minimnya pelajaran seniserta materi.
- e) PMP (Pendidikan Moral Pancasila) diubah menjadi PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan).

c. Kurikulum Pendidikan Masa Orde Reformasi (1999-Sekarang)

Kurikulum pada masa Reformasi dibagi menjadi tiga kurikulum, yaitu:

1. Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004)

Kurikulum ini lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi karena sekolah diberi kewenangan untuk menyusun silabus yang dikehendaki sesuai dengan kebutuhan sekolah tersebut. Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk mengerjakan tugas – tugas sesuai dengan standar performansi yang telah ditetapkan, sehingga hasilnya bisa dirasakan peserta



didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diharapkan mampu untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab (Wirianto, 2014:146).

Berikut karakteristik utama KBK:

- a) Menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukannya materi.
- b) Kurikulum dapat diganti atau diubah sesuai dengan potensi siswa.
- c) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- d) Orientasi pada proses dan hasil.
- e) Menggunakan pendekatan dan metode yang beragam dan kontekstual.
- f) Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
- g) Buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar.
- h) Belajar sepanjang hayat.

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2006 disusun untuk menjalankan amanah yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Pemberlakuan kurikulum ini sepenuhnya diserahkan kepada sekolah,

yang artinya tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional (Manurung, 2019:93).

Dalam kurikulum 2006 terdapat sejumlah mata pelajaran serta ilmu pengetahuan yang harus ditempuh siswa untuk mencapai suatu tingkat tertentu (naik kelas) atau untuk memperoleh ijazah. Kurikulum 2006 berfokus dengan rencana mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Saffina dkk, 2020:57).

Berikut Standar Isi (SI) yang merupakan pedoman dalam pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang memuat:

- a) Kerangka dasar dan struktur kurikulum.
- b) Beban belajar.
- c) KTSP yang dikembangkan di tingkat kesatuan pendidikan
- d) Kalender pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

digunakan untuk penentuan kelulusan peserta didik. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran. Tujuan SKL disesuaikan dengan jenjangnya.

3. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang megarah pada budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan pendidikan. Melalui kurikulum 2013 pemerintah mengharapkan peserta didik mampu meningkatkan pengetahuan, menerapkan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Kosassy, 2017:82).



Perubahan kebijakan kurikulum 2013 memuat empat perubahan pada kurikulum yaitu, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses dan Standar Penilaian. Perubahan kebijakan kurikulum 2013 berdampak pada empat model pembelajaran berupa tematik-integratif, pendekatan saintifik, strategi aktif, dan penilaian autentik yang bertujuan menyiapkan generasi masa depan Indonesia yang kreatif, inovatif, produktif dan afektif agar bisa membawa bangsa Indonesia maju kedepannya (Machali, 2014:87).

Kurikulum 2013 adalah bentuk dari kemajuan zaman yang manakurikulum yang selaras dengan perkembangan yang ada. Saat ini teknologi sudah berkembang pesat dan kurikulum memasuki ranah baru yakni, memadukan antara konsep pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Walaupun masih banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya hal tersebut dapat diyakini akan teratasi apabila pengembangan kurikulum 2013 dilakukan dengan baik dan benar.

b. Pendidikan di Indonesia Pada Masa Jepang

Bergantinya kependudukan Belanda menjadi kependudukan Jepang menimbulkan sebuah peralihan drastis dalam berbagai bidang termasuk pada bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sistem ataupun peraturan yang berganti dan dihapuskan. Adapun sistem pendidikan yang diterapkan Jepang di Indonesia yaitu, mengakomodasi kurikulum berorientasi lokal. Hal ini diakibatkan kegagalan Jepang dalam mengaplikasikan Nipponize (Jepangisasi) pendidikan di Manchuria. Sehingga, di Indonesia Jepang menerapkan perpaduan antara kurikulum lokal dengan kurikulum Jepang.

Penghapusan mekanisme pendidikan yang ditetapkan oleh Belanda kemudian digantikan oleh buatan Jepang, mengharuskan pemerintah Jepang untuk menata ulang pendidikan di Indonesia. Untuk itu, pemerintah Jepang mengeluarkan berbagai kebijakan. Kebijakan-kebijakan tersebut yaitu sebagai berikut.

- 1) Format pendidikan mengakomodasi kurikulum berorientasi lokal. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa akibatnya kegagalan Jepang dalam mengaplikasikan Nipponize (Jepangisasi) pendidikan di Manchuria. Di Indonesia, Jepang menerapkan perpaduan antara kurikulum lokal dengan kurikulum Jepang.
- 2) Mengambil tenaga pribumi, yaitu dengan merekrut Ki Hajar Dewantara sebagai penasehat bidang pendidikan. Pengambilan tenaga pribumi ini bertujuan untuk menarik simpati dan dukungan rakyat Indonesia.
- 3) Melatih guru agar memiliki keseragaman pengertian tentang maksud dan tujuan dari pemerintahannya. Pada awal pergantian sistem pendidikan ini, tidak banyak guru yang mengerti akan maksud, tujuan, dan pemahaman materi pendidikan buatan Jepang. Untuk itu diadakan sebuah pelatihan untuk para guru. Adapun materi pokok dalam latihan tersebut antara lain: 1) Nippon Seisyin, yaitu latihan semangat Jepang dan kemiliteran; 2) indoktrinasi ideologi Hakko Ichiu; 3) Ilmu bumi dengan perspektif geopolitis; 4) Bahasa, sejarah dan adat istiadat Jepang; serta 5) Nyanyian dan olahraga Jepang.
- 4) Sekolah-sekolah berbahasa Belanda diinstruksi untuk segera dihapus atau ditutup, dan terjadi pelarangan materi tentang Belanda dan Bahasa-bahasa Eropa lainnya. Sehingga dengan hal ini Peranakan China dipaksa untuk kembali



ke sekolah-sekolah berbahasa Mandarin di bawah koordinasi Hua-Chino Tsung Hui, yang berimplikasi pada adanya proses resinification (penyadaran dan penegasan identitas sebagai keturunan bangsa China).

- 5) pemerintah Jepang sering mengadakan kunjungan dan memberi bantuan ke pondok pesantren. Kunjungan ke pondok pesantren dan memberikan bantuan kepada lembaga pendidikan Islam tersebut terjadi hampir setiap minggu. Menurut Maksun (1999) (dalam Sabarudin, 2015) hubungan dengan para pemimpin pondok semakin dipererat agar Jepang kedudukannya semakin kuat dari pengaruh kiai tersebut.
- 6) Mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah yang mengajarkan latihan dasar semikemiliteran bagi pemuda Islam di bawah pimpinan K.H. Zainal Arifin; Mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta di bawah asuhan K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir dan Bung Hatta.
- 7) Di izinkannya ulama dan pemimpin nasionalis membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA) yang bakal menjadi cikal-bakal TNI di zaman kemerdekaan
- 8) Di izinkannya Majelis Islam A'la Indonesia (MAI) terus beroperasi, sekalipun kemudian dibubarkan dan diganti dengan Majelis Syuro Musimin Indonesia (Masyumi) yang menyertakan dua ormas besar Islam, Muhammadiyah dan NU.
- 9) Kantor Voor Islamistische Zaken pada masa Belanda yang dipimpin oleh kaum orientalis dirubah Jepang menjadi Sumubi. Di mana untuk pimpinannya diserahkan kepada rakyat Indonesia sehingga salah satu tokoh Islam yang menjadi pimpinannya, yakni K.H. Hasyim Asy'ari. Selain itu, organisasi Islam yang sudah ada di zaman Belanda

dan diurus oleh Belanda kemudian diberikan hak penuh oleh Jepang kepada umat Islam untuk mengurus organisasi Islam tersebut, yang secara langsung diserahkan kepada K.H. Hasyim Asy'ari (Aslan dan Hifza 2019).

Setelah mengeluarkan berbagai kebijakan terhadap pendidikan di Indonesia, selanjutnya Jepang mewajibkan para siswa untuk melakukan beberapa aktivitas. Aktivitas tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Menyanyikan lagu kebangsaan Jepang, Kimigayo setiap pagi.
- b. Mengibarkan bendera Jepang dan menghormati Kaisar Jepang setiap pagi.
- c. Setiap pagi harus melakukan Dai Toa, bersumpah setia kepada cita-cita Asia Raya.
- d. Setiap pagi diwajibkan melakukan Taiso, senam Jepang .
- e. Melakukan latihan-latihan fisik dan militer.
- f. Menjadikan Bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pendidikan. Sedangkan Bahasa yang wajib diajarkan hanya Bahasa Jepang, bahasa Belanda, Inggris, dan bahasa-bahasa Eropa lainnya dilarang untuk digunakan dan diajarkan.

Hilangnya kekuasaan Belanda diikuti tumbangannya sistem pendidikan yang didirikan oleh Belanda menyebabkan sekolah-sekolah dengan sistem perbedaan golongan ikut lenyap dan berganti dengan sistem yang merata tanpa memandang golongan (kasta). Sehingga dengan ini masyarakat golongan bawah bisa bersekolah. Hal ini dapat dilihat pada masa Belanda, yaitu rakyat yang dapat merasakan pendidikan formal hanya rakyat pribumi untuk kalangan atas, sementara rakyat kecil tidak bisa memiliki kesempatan. Sedangkan



untuk mengenyam pendidikan, Jepang mulai menerapkan pola pendidikan semua rakyat dan lapisan. Hal ini memungkinkan rakyat golongan menengah kebawah berhak untuk mengenyam pendidikan formal yang dibuat oleh Jepang tanpa membedakan golongan kasta (Fadli dan Kumalasari, 2019).

Oleh sebab itu, sistem pendidikan Jepang untuk mencerdaskan bangsa Indonesia tidak bertahan lama, yaitu hanya berjalan selama satu tahun setengah. Kemudian pada bulan September 1943, Jepang membuat kebijakan baru dengan misi Nipponisasi yang mana Jepang mengajarkan kepada rakyat Indonesia tentang latihan militer. Latihan-latihan militer untuk masyarakat Indonesia yang diajarkan Jepang, diadakan di Jakarta selama 3 bulan. Latihan tersebut mencakup: Pertama, mengumpulkan pasir dan batu; Kedua, membersihkan asrama Jepang dan bengkel. Ketiga, untuk persediaan makanan Jepang, rakyat diharuskan menanam umbi-umbian dan sayur-sayuran di pekarangan sekolah. Keempat, diharuskan mempunyai semangat perang dan mengucapkan sumpah setia kepada kaisar Jepang setiap pagi yang mana pengucapan tersebut menggunakan bahasa Jepang. Adapun pengucapan menggunakan bahasa Jepang ini tanpa diketahui oleh yang mengucapkan. Selanjutnya agar sejalan dengan ideologi Jepang, para pemimpin pondok dan masyarakat yang berpengaruh diberikan pelatihan selama sebulan di Jakarta (Rohman, 2018).

Selain itu, pada masa pendudukan Jepang masalah pendidikan tidak diperhatikan. Hal ini berkebalikan dengan masa Hindia Belanda yang sangat memperhatikan pendidikan. Adapun bukti dari hal ini yaitu terjadi penurunan jumlah sekolah yang diakibatkan oleh penutupan sekolah-sekolah berbasis Belanda. Penurunan jumlah sekolah ini yaitu, jumlah

sekolah dasar menurun, yang sebelumnya berjumlah 21.500 menjadi 13.500, jumlah sekolah lanjutan menjadi 20 dari 850 dan jumlah perguruan Tinggi/ Fakultas hanya terdiri dari 4 buah. Sehingga tingkat intelektualitas rakyat menurun akibat dari pendidikan bagi rakyat yang kurang diperhatikan ini. Selain itu, walaupun usaha untuk memberantas buta huruf telah dikerahkan, angka buta huruf masih tinggi sekali. Maka dengan ini dapat dikatakan bahwa sistem pengajaran dan struktur kurikulum hanya ditujukan kepada keperluan Perang Asia Timur Raya (Perdana, 2011)

Dengan hal ini, dalam sejarah bangsa Indonesia masa pendudukan Jepang di Indonesia merupakan salah satu periode paling singkat tetapi amat kelam salah satunya dapat dilihat pada bidang pendidikan. Namun, di dalam benak rakyat Indonesia Jepang merupakan pembebas dari belenggu penjajahan Belanda, pada awalnya. Kemudian dalam pendidikan Indonesia penerapan slogan 3A (Jepang Cahaya Asia, Jepang Pelindung Asia, Jepang Pemimpin Asia) merupakan propaganda Jepang sangat jelas. Tidak hanya itu, bangsa Indonesia juga dibuat percaya oleh Jepang mengklaim diri sebagai “saudara tua” bangsa Indonesia (Muhajir, et. al, 2021).

Pada akhirnya, sekarang tidak dapat dihindari bahwa akan banyak masyarakat sekarang yang beranggapan bahwa pendidikan Indonesia pada masa penjajahan Jepang sangatlah buruk. Hal ini terlihat dari perubahan dan penurunan yang terjadi. Namun, disamping itu Jepang juga memberikan dampak positif bagi pendidikan Indonesia, seperti dengan melepaskan Indonesia dari belenggu kekuasaan Belanda, Jepang telah merubah sistem dan kebijakan pendidikan Indonesia buatan Belanda yang sangat tidak menguntungkan masyarakat



golongan bawah. Selain itu, Jepang juga telah membukakan mata dan memberikan dorongan (dengan kekejamannya) bagi masyarakat Indonesia untuk terus berjuang dan berambisi agar dapat merdeka seutuhnya.

Oleh sebab itu, sistem pendidikan Jepang untuk mencerdaskan bangsa Indonesia tidak bertahan lama, yaitu hanya berjalan selama satu tahun setengah. Kemudian pada bulan September 1943, Jepang membuat kebijakan baru dengan misi Nipponisasi yang mana Jepang mengajarkan kepada rakyat Indonesia tentang latihan militer (Kawamura, 2004). Latihan-latihan militer untuk masyarakat Indonesia yang diajarkan Jepang, diadakan di Jakarta selama 3 bulan. Latihan tersebut mencakup: Pertama, mengumpulkan pasir dan batu; Kedua, membersihkan asrama Jepang dan bengkel. Ketiga, untuk persediaan makanan Jepang, rakyat diharuskan menanam umbi-umbian dan sayur-sayuran di pekarangan sekolah. Keempat, diharuskan mempunyai semangat perang dan mengucapkan sumpah setia kepada kaisar Jepang setiap pagi yang mana pengucapan tersebut menggunakan bahasa Jepang. Adapun pengucapan menggunakan bahasa Jepang ini tanpa diketahui oleh yang mengucapkan. Selanjutnya agar sejalan dengan ideologi Jepang, para pemimpin pondok dan masyarakat yang berpengaruh diberikan pelatihan selama sebulan di Jakarta (Rohman, 2018).

B. Pendidikan di Negara Amerika

Negara Amerika Serikat yang merupakan negara terbesar 4 di dunia tentu memiliki sistem pendidikan yang berkualitas, banyak dari perguruan tinggi amerika yang mampu memberikan sdm yang berkualitas di dunia kerja maupun pendidikan. Wajib belajar di amerika serikat yaitu hingga usia 18 tahun. Dalam sistem pendidikan Amerika Serikat, terdapat

beberapa pola struktur pendidikan, baik pada tingkat dasar dan menengah, maupun pada tingkat pendidikan tinggi. Pada tingkat dasar dan menengah terdapat pola sebagai berikut:

1. Taman Kanak-Kanak + Pendidikan Dasar “grade” 1-8 + 4 tahun SLTA.
2. Taman Kanak-Kanak + Sekolah Dasar grade 1-6+3 tahun SLTP+3 tahun SLTA.
3. Taman Kanak-Kanak + Sekolah Dasar “grade” 1-4/5+ 4 tahun SLTP + 4 tahun SLTA
4. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat taman Kanak-Kanak + 12 tahun, pada beberapa buah Negara bagian, dilanjutkan 2 tahun pada tingkat akademi (Junior/Community College) sebagai bagian dari sistem pendidikan dasar menengah.

ada beberapa isu dan masalah pendidikan yang dialami pemerintah dan masyarakat Amerika Serikat, antara lain:

1. Pertama, tidak adanya perhatian kepada anak sehingga anak mengalami depresi pada aspek psikis dan emosional. Hal ini disebabkan oleh orang tuanya sibuk dengan bekerja sehingga perhatian kepada anak hanya sedikit.
2. Kedua, banyak keluarga yang bercerai, sehingga anak tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.
3. Ketiga, tingginya tingkat migrasi sehingga dapat menyulitkan bagi anak-anak imigran untuk mendapatkan akses pendidikan.



4. Keempat, dilihat dari hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh badan resmi AS sendiri, ternyata kualitas pendidikan dan lulusan sekolah di AS masih kalah dibandingkan dengan negara-negara lain dalam standar internasional. Banyak anak-anak yang drop-outs dan tingginya kekerasan oleh anak-anak.

Gebrakan yang dilakukan Bill Clinton menjadi Presiden AS untuk memperoleh kemajuan di bidang pendidikan yaitu :

1. Meningkatkan persyaratan untuk menamatkan suatu jenjang pendidikan
2. Melaksanakan tes standar untuk mengukur keberhasilan siswa
3. Menjalankan sistem penilaian yang ketat terhadap guru sejalan dengan pembenahan jenjang karir bagi guru-guru
4. Memperbesar tambahan dana dari negara bagian bagi sekolah sekolah. Tambahan dana baru ini pada umumnya dipakai untuk meningkatkan gaji guru yang kala itu masih berada pada taraf sangat rendah.

Pendidikan di Amerika di Kelola oleh Department of Education. Memiliki jenjang Pendidikan dasar dari kindergarten hingga fourth grade, fifth grade, sixth grade atau eight grade. Yang Dimana memiliki batas minimal memasuki Pendidikan dasar yaitu 6 tahun. Di Amerika, jumlah siswanya mencapai 30 siswa dalam satu kelas, guru dibekali dengan Pendidikan yang berkaitan dengan kognitif. Guru telah menyelesaikan Pendidikan sarjana atau pascasarjana bidang early childhood and elementary education (Alhaddad, 2015; Wirawan et al., 2018). Pendidikan di Amerika berawal dari rumah, didalam lingkup keluarga, dan lingkungan sekitar.

a. Pendidikan Grammar School

Memiliki kemampuan untuk membaca yang baik, didorong untuk dapat melanjutkan Pendidikan di grammar. Dengan tujuan didirikan Grammar School ini untuk mendidik anak agar dapat membaca dan dapat melanjutkan Pendidikan ke yang lebih tinggi. Proses ini sangat ketat untuk dapat diikuti oleh para siswa, yang Dimana sekolah akan mulai pada jam 6 pagi dan berakhir di jam 5 sore, dengan waktu yang diberikan untuk istirahat selama 2 jam yang akan didapatkan pada siang hari. Di dalam satu minggu siswa akan belajar selama 5 hari, dan dalam setahun total pembelajaran selama 44 minggu. Akan mendapatkan hukuman berupa dipukul dengan batang tebu sebanyak 50 kali jika terdapat siswa yang melanggarnya (Cothran & Lowe, 2011).

b. Pendidikan Tinggi

Awal dari Pendidikan tinggi ini berasal dari pemikiran kaum purtin. Diupayakan agar terintegrasi antara pengetahuan dan agama supaya dapat melihat dunia luar. Pendidikan tinggi seperti Harvard didirikan untuk menyediakan layanan untuk para pendeta, namun setelah revolusi perguruan tinggi mulai meluas jangkauan ke seluruh penjuru dunia.

c. Perkembangan Pendidikan Tinggi

Perguruan tinggi memberikan layanan Pendidikan dan program bagi semua kalangan. Derasnya pendatang dari berbagai negara mendorong instansi Pendidikan tinggi menyelenggarakan layanan Pendidikan dalam Bahasa Jerman, selain Bahasa Inggris. Berbagai kebijakan dikeluarkan oleh masing-masing perguruan tinggi dalam mengatur keberlangsungan hidup perguruan tinggi tersebut.



Kesimpulan

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup. Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Perkembangan Kurikulum di Indonesia yaitu Kurikulum Pendidikan Masa Orde Lama (1945-1965) meliputi; Kurikulum 1947, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994. Kurikulum Pendidikan Masa Orde Reformasi (1999-Sekarang) yaitu: Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006), Kurikulum 2013.

Pendidikan di Amerika di Kelola oleh Department of Education. Memiliki jenjang Pendidikan dasar dari kindergarten hingga fourth grade, fifth grade, sixth grade atau eight grade. Yang Dimana memiliki batas minimal memasuki Pendidikan dasar yaitu 6 tahun. Di Amerika, jumlah siswanya mencapai 30 siswa dalam satu kelas, guru dibekali dengan Pendidikan yang berkaitan dengan kognitif. Guru telah menyelesaikan Pendidikan sarjana atau pascasarjana bidang early childhood and elementary education (Alhaddad, 2015; Wirawan et al., 2018). Pendidikan di Amerika berawal dari rumah, didalam lingkup keluarga, dan lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

Alhamuddin, A. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). Nur El-Islam, 1(2), 48-58.

Aslan, A., & Hifza, H. (2019). Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang di

Sambas, Indonesia. Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 171-188.

Cothran, M., & Lowe, C. (2011). The classical education of the puritans. Memoria Press.

Fadli, M. R., & Kumalasari, D. (2019). Sistem ketatanegaraan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, 13(2), 189-205.

Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1631-1638.

Imron, M. (2018). Pengembangan Kurikulum 1994. Intajuna: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Produk Bidang Pendidikan Bahasa Arab, 2(1), 18-24.

Kawamura, C. (2004). Pendidikan Sekolah Rakyat di Jawa Pada Masa Pendudukan Jepang dari Perspektif Buku Pelajaran. Lembaran Sejarah, 7(1), 155-172.

Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 71-94.

Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 5(2), 88-95.

Mawaddah, I. (2019). Trend Kurikulum Dalam Pendidikan Sekolah Di Indonesia. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 3(3).

Muhajir, A., Sumantri, P., & Gultom, A. Z. (2021). Memori Sejarah dan Warisan Pendudukan Jepang di Sumatera Timur sebagai Potensi Wisata Sejarah. Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, 5(1), 149-158.

Perdana, N. A., & Magelang, S. M. A. N.



- (2011). Pengaruh Pendudukan Jepang Terhadap Masyarakat Magelang 1942-1945. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(2). 143- 157.
- Rohman, M. (2018). Kebijakan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02(01), 15–33.
- Sabarudin, M. (2015). Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 139–174.
- Saffina, A. D., Muzaki, F. F., & Simatupang, M. Z. (2020). Perubahan Kurikulum di Awal Era Reformasi (2004-2006) dan Dampaknya terhadap Pendidikan Nasional. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(1), 52-62. Sukatin, S., & Pahmi, P. (2020). *Bangsanya*. Jakarta: Gramedia.
- Sukatin, S., & Pahmi, P. (2020). Kurikulum Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Dalam Mempersiapkan Generasi Bangsa. *Jurnal contemplate*, 1(01).
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari masa kemasa. *Jurnal, Al-Adabiya*, 10(2).
- Wicaksono, J. A. (2018). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 11(2), 47-67.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, 1, 263–278.
- Wirianto, D. (2014). Perspektif historis transformasi kurikulum di Indonesia. *Islamic Studies Journal*, 2(1).